

POTENSI EKONOMI SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN KABUPATEN MERANGIN

Silvia Rahayu¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci
Email: Silviarhy1038@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutana dan perikanan Kabupaten Merangin. Untuk mengidentifikasi dan menentukan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan unggulan di Kabupaten Merangin. Dari hasil penelitian diperoleh Potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Merangin berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share* diperoleh nilai terbesar yakni *Proportionality Shift* yaitu mencapai Rp.4.612.628,26 (50,18%) yang berarti bahwa struktur perekonomian Kabupaten Merangin cukup besar yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri dari total komponen *Shift share*. Dengan demikian terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi dan menentukan potensi pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Merangin pada tahun 2015-2019 yaitu dipengaruhi dan ditentukan oleh komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri. Berdasarkan perhitungan LQ maka sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan unggulan di Kabupaten Merangin meliputi sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (unggulan 1), sub sektor kehutanan dan penebangan kayu (unggulan 2) dan sub sektor perikanan (unggulan 3). Ketiga sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Merangin memiliki nilai LQ > 1.

Kata Kunci : Sub Sektor Pertanian, Location Quotient (LQ), Shift Share.

ABSTRACT

This study aims to examine the economic potential in the sector and sub-sector of agriculture, forestry and fisheries of Merangin Regency. To identify and determine the leading agricultural, forestry and fisheries sub-sectors in Merangin District. From the results of the research, it is obtained that the economic potential in the sector and sub-sector of agriculture, forestry and fisheries of Merangin Regency based on the results of the calculation of the Shift Share obtained the largest value, namely Proportionality Shift, which reaches Rp. 4,612,628.26 (50.18%) which means that the economic structure of the Regency Merangin is quite large due to the component of economic growth from within the region itself from the total component of the Shift share. Thus, it can be seen that the factors that influence and determine the potential for economic growth of Merangin Regency in 2015-2019 are influenced and determined by the components of economic growth from within the region itself which is caused by the relatively good regional economic structure, namely specialized in sectors that are nationally can fast growth like the industrial sector. Based on the LQ calculation, the leading agriculture, forestry and fisheries sub-sectors in Merangin Regency include the agriculture, livestock, hunting and agricultural services sub-sector (1st place), the forestry and logging sub-sector (2nd place) and the fisheries sub-sector (3rd place). The three agricultural subsectors in Merangin District have LQ > 1 values.

Keywords: Agriculture Sub-Sector, Location Quotient (LQ), Shift Share.

PENDAHULUAN

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda oleh masing-masing orang, daerah satu dengan lainnya maupun negara satu dengan negara lainnya. Dalam pelaksanaannya pembangunan disuatu daerah perlu memperhatikan permasalahan yang ada dan tantangan global yang akan dihadapi oleh daerah tersebut di masa depan dengan mengacu pada nilai-nilai luhur kepribadian bangsa untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang maju, mandiri, berkeadilan, sejahtera dan mempunyai moral dan etika yang mulia. Begitu juga dalam hal pembangunan ekonomi daerah yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan bersama-sama masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestik Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

Todaro (2000) mengatakan bahwa pembangunan merupakan multidimensi dari suatu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi pada hakikatnya mengoptimalkan bagaimana peranan sumber daya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi yang tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah tersebut adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang ada di daerah itu.

Faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu pembangunan daerah adalah proses perencanaan, karena pembangunan ekonomi tidak bisa hanya diserahkan kepada mekanisme pasar. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses berkesinambungan yang mencakup keputusan atas pilihan-pilihan berbagai alternative penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Arsyad, 2004).

Widodo (2006) mengatakan kegiatan perencanaan pembangunan untuk mengembangkan sector ekonomi dimulai dengan melakukan identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah.

Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau yang mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Dengan teridentifikasikannya potensi kegiatan ekonomi daerah maka dapat disusun kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris seharusnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi maupun sebagai penopang pembangunan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Arsyad, 2010).

Sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan saat ini dan ke depan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Anugrah & Ma'mun, 2003).

Struktur perekonomian Indonesia berdasarkan tinjauan makro-sektoral hingga tahun 1990-an masih agraris, namun sekarang sudah mulai berstruktur industri (Dumairy, 2001). Industrialisasi ini belum didukung oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Hingga saat ini, sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi adalah sektor pertanian. Sebagai salah satu sektor dominan sangat membutuhkan banyak tenaga kerja. Karena sebagai sektor penting, pembangunan sektor pertanian ditujukan untuk meningkatnya produksi pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan dan industri dalam negeri peningkatan ekspor serta meningkatnya pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan dimasyarakat terlebih masyarakat pedesaan.

Provinsi Jambi adalah berbasis pada sektor pertanian maka potensi sektor pertanian sangat potensial untuk dikembangkan. Tingginya persentase kepala rumah tangga yang bekerja disektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan disebabkan karena daerahnya adalah daerah agraris.

Dalam pola umum pembangunan Provinsi Jambi dijelaskan bahwa sektor pertanian merupakan sektor prioritas dalam pembangunan daerah. Dijadikannya sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan karena berperan besar terhadap PDRB Provinsi Jambi, menambah devisa dan memacu pertumbuhan wilayah serta dalam penyerapan tenaga kerja mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar. Dalam pembentukan PDRB, sektor pertanian juga sangat berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Provinsi Jambi karena sektor pertanian adalah yang masih diandalkan karena mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis di Indonesia pada umumnya dan di Provinsi Jambi pada khususnya.

Keadaan inilah yang memperlihatkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi yang cukup besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi yang terbukti bahwa di tengah prahara krisis yang melanda perekonomian, sektor ini masih memperlihatkan pertumbuhan yang cukup baik.

Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002).

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Tarigan, 2012).

Penelitian Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kabupaten Jember, oleh Ahmad Rizani diperoleh hasil bahwa berdasarkan hasil analisis *shift-share* menunjukkan perekonomian Kabupaten Jember selama periode 2010-2015 mengalami peningkatan sebesar Rp2.412,3 milyar. Peningkatan kinerja perekonomian di Kabupaten Jember tersebut dapat dilihat dari sektor dan subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang bernilai positif; berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) sektor dan subsektor unggulan di Kabupaten Jember terdapat 1 sektor dan

1 subsektor yang mempunyai rata-rata $LQ > 1$ atau sektor dan subsektor yang unggulan (potensial) yaitu sektor pertanian, peternakan, perburuan & jasa pertanian dan subsektor tanaman perkebunan.

Hasil pembobotan berdasarkan analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), diperoleh subsektor berdasarkan peringkat tertinggi hasil pembobotan yang paling potensial yaitu subsektor tanaman perkebunan

Salah satu indikator dalam menganalisis pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan output, yang diukur dengan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencerminkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Adapun PDRB ADHK Sektor Pertanian Provinsi Jambi tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut.

Fenomena yang dapat dilihat pada tabel 1.2. di atas yaitu bahwa selama periode tahun 2015-2019 berdasarkan PDRB ADHK Propinsi Jambi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Dengan angka PDRB tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 38.798.780 (dalam juta Rupiah) dan terendah pada tahun 2015 sebesar Rp. 32.846.190 (dalam juta Rupiah). Demikian pula halnya dengan total PDRB dari semua lapangan usaha (sektor ekonomi) di Propinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kabupaten Merangin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Luas wilayahnya 7.668.61 km². dengan populasi 335.000 jiwa. Ibu kotanya ialah Bangko. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Sarolangun-Bangko. Berikut terlampir Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Lapangan Usaha 2015-2019 (Juta Rupiah).

Dari tabel 1.2 di atas diketahui bahwa dari 17 sektor ekonomi yang terdapat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 di Kabupaten Merangin, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mempunyai nilai PDRB paling tinggi jika dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Merangin. Atas dasar inilah, peneliti memilih untuk meneliti lebih lanjut sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Kerinci.

Menurut BPS (2018) sektor pertanian terdiri dari tiga sub sektor yaitu sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dan sub sektor perikanan. Tanaman pangan merupakan sub sektor yang paling penting diantara sub sektor lainnya, karena mampu menghasilkan bahan pangan untuk kelangsungan hidup. Pada sektor pertanian, salah satu output yang menjadi andalan dari tanaman pangan adalah beras (padi) sebagai bahan baku pangan pokok yang penting bagi rakyat Indonesia.

Dilihat pada tabel 1.3 di atas yaitu bahwa selama periode tahun 2015-2019 berdasarkan PDRB ADHK Kabupaten Merangin sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Dengan angka PDRB tertinggi pada tahun 2019 dan terendah pada tahun 2015. Demikian pula halnya dengan total PDRB dari semua lapangan usaha (sektor ekonomi) di Kabupaten Merangin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

METODE PENELITIAN

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode ini merupakan metode penelitian yang melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai metode yang digunakan, seperti wawancara (*indepth interview*) dan observasi.

2. Metode Deskriptif Kuantitatif

Metode analisis data kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematika terhadap data angka atau numerik. Angka dapat merupakan representasi dari suatu kuantitatif maupun angka sebagai hasil dari konversi dari suatu kualitatif, yakni data kualitatif yang di kuantifikasikan. Analisis data digunakan untuk memahami apa yang terdapat dibalik data tersebut, mengelompokkannya dan meringkaskannya.

Alat Analisis

1. Analisis *Shift-Share*

Motode *Shift-Share* adalah salah satu teknik analisis dalam Ilmu Ekonomi Regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang **mempengaruhi** dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah (Sjafrizal, 2014). Formulasi matematika model ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta y_i = [y_i(Y^t/Y^o-1)]+[y_i(Y_i^t/Y_i^o)-(Y^t/Y^o)]+[y_i(y_i/y_i^o) - (Y_i^t/Y_i^o)] \dots\dots \dots (3.1) \quad \text{dimana:}$$

Δy_i = perubahan nilai tambah sektor i;

y_i^o = nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode;

y_i^t = nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode;

Y_i^o = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode;

Y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Formula Perhitungan *Location Quotient* tersebut adalah sebagai berikut :

$$LQ_{ij} = [Y_{ij} / \sum_i y_{ij}] : [\sum_j y_{ij} / \sum_i \sum_j y_{ij}]$$

Y_{ij} : Nilai tambah Sektor i di suatu daerah pada tahun tertentu.

$\sum_i y_{ij}$: Jumlah nilai sektor i di dalam PDRB daerah.

$\sum_j y_{ij}$: Jumlah nilai sektor i di dalam PDRB daerah.

$\sum_i \sum_j y_{ij}$: Jumlah nilai PDRB tingkat Provinsi pada tahun tertentu.

Dimana Y_{ij} adalah nilai tambah produksi dan usaha i di wilayah j. (Sjafrizal, 2014). Sebagaimana terlihat pada formula LQ di atas, ruas pertama menghitung besarnya peranan suatu sektor dan subsektor terhadap perekonomian daerah bersangkutan Sedangkan ruas kedua menghitung peranan sektor dan subsektor yang sama dalam perekonomian pada tingkat yang lebih besar baik provinsi maupun nasional.

Dengan demikian, potensi relatif suatu sektor dan subsektor pada suatu kabupaten atau provinsi akan dapat diketahui dengan jalan membagi ruas pertama dengan ruas kedua. Sedangkan pengertian dari hasil perhitungan yang diperoleh nantinya adalah sebagai berikut : bila $LQ_{ij} > 1$, maka komoditi dan usaha tersebut mempunyai Keuntungan Kompetitif tinggi (unggul) dan demikian pula sebaliknya bila $LQ_{ij} < 1$, maka komoditi dan usaha tersebut tidak mempunyai keuntungan kompetitif (tidak unggul).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Merangin adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Kabupaten Merangin terbentuk dari pemekaran Kabupaten Sarolangun Bangko menjadi wilayah Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun. Terbentuk Kabupaten Merangin berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 54 Tahun 1999 tanggal 04 Oktober 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam hal ini Kabupaten Merangin sebagai Kabupaten induk tetap dengan ibukota pemerintahan di Kota Bangko, yang dulunya juga merupakan ibukota Kabupaten Sarolangun Bangko sebelum dimekarkan. Lambang Kabupaten Merangin.

Seloko Kabupaten Merangin berbunyi " TALI UNDANG TAMBANG TELITI " mengandung arti :

1. Mencerminkan bahwa daerah Kabupaten Merangin merupakan daerah pertemuan yang berbentuk peraturan yang kuat antara dua induk suku yang besar yaitu : Suku Batin dan Suku Penghulu.

2. Mencerminkan Persatuan, Kesatuan antara kebiasaan dan adat istiadat yang dipakai oleh induk suku batin dan induk suku penghulu yaitu : Undang berasal dari Suku Penghulu dan Teliti berasal dari Suku Batin. Keduanya dipakai dan merupakan intisari pada adat istiadat dan merupakan adat istiadat rakyat Kabupaten Merangin yang tak lapuk di hujan dan tak lekang di panas.

3. Mencerminkan bahwa Kabupaten Merangin bidang Pemerintah maupun bidang Kemasyarakatan berdasarkan dengan jiwa musyawarah dan mufakat serta didasarkan ketentuan-ketentuan hukum baik tertulis maupun tidak tertulis.

Luas Wilayah

Secara administrasi pemerintahan, pembagian wilayah Kabupaten Merangin terus mengalami pemekaran. Upaya pemekaran wilayah Kabupaten Merangin tidak lain sebagai bentuk mendekatkan dan mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat. Sejak tahun 1999, jumlah wilayah Kecamatan di Kabupaten Merangin berjumlah 9 Kecamatan, namun demikian sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Merangin Nomor 02 Tahun 2007 terjadi pemekaran sejumlah kecamatan sehingga jumlah kecamatan menjadi 18

Kecamatan dan Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 06 tahun 2008 terjadi lagi pemekaran wilayah kecamatan sehingga jumlah kecamatan menjadi 24 Kecamatan. Selanjutnya, dengan adanya perubahan terhadap wilayah administratif Pemerintah Kabupaten Merangin, maka luas wilayah masing-masing Kecamatan Kabupaten Merangin tergambar lebih jelas pada Tabel berikut :

Jumlah penduduk Kabupaten Merangin Tahun 2018 mencapai 333.206 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk adalah 43 jiwa/Km², Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Bangko, yaitu sebesar 234 jiwa/Km², dan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Sungai Tenang sebesar 11 jiwa/Km². Sedangkan untuk proyeksi penduduk menggunakan tingkat pertumbuhan sebesar 1,61% mengacu pada draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Merangin. omposisi penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Merangin pada tahun 2010 yaitu laki-laki 173.373 jiwa dan perempuan sebesar 165.198 jiwa. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia produktif yaitu antara 15 –54 tahun mencapai 177.274 jiwa atau 61% dari total penduduk tahun 2018.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengkaji potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Merangin. Untuk mengidentifikasi dan menentukan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan unggulan di Kabupaten Merangin. Pendekatan yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif, dengan alat analisis menggunakan *Shift Share* dan *Analisis Locations Quotient (LQ)* dan menggunakan data PDRB Kabupaten Merangin dan PDRB Provinsi Jambi, atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2015-2019.

Potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Merangin berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share* diperoleh nilai terbesar yakni *Differential Shift* sebesar Rp. 3.956.691,38 (43%) dari total komponen *Shift share*. Dengan demikian terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi dan menentukan potensi pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Merangin pada tahun 2015-2019 yaitu dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi spesifik daerah yang bersifat komptitif Sehingga Unsur inilah yang merupakan Keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong potensi pertumbuhan Ekonomi

daerah Kabupaten Merangin.

Berdasarkan perhitungan LQ maka sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan unggulan di Kabupaten Merangin meliputi sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (unggulan 1), sub sektor kehutanan dan penebangan kayu (unggulan 2) dan sub sektor perikanan (unggulan 3). Ketiga sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Merangin memiliki nilai LQ > 1.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan salah satu tehnik analisis dalam ilmu ekonomi regional yang bertujuan untuk mengetahui gambaran Pola struktu rmasing-masing sektor ekonomi terhadap pembangunan ekonomi di suatu daerah. Baik dipengaruhi oleh faktor luar daerah maupun didalam daerah itu sendiri.

Analisis *Shift-Share* ini terdapat pada beberapa buku teks Ilmu Ekonomi Regional. Formulasi matematika model ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta y_i = [y_i(Y^t/Y^o - 1)] + [y_i(Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)] + [y_i(y_i/y_i^o) - (Y_i^t/Y_i^o)]$$

dimana Δy_i = perubahan nilai tambah sektor i;

y_i^o = nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode;

y_i^t = nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode;

Y_i^o = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode;

Y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

Formulasi pada persamaan diatas menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu daerah dapat diuraikan (*decompose*) atas 3 bagian. Bagian pertama pada sisi kiri persamaan tersebut adalah :

1. *Regional Share*: $[y_i (Y^t/Y^o - 1)]$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh dorongan faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah, atau karena dorongan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan pada daerah tetangga;

2. *Proportionality Shift (Mixed Shift)*: $[y_i (Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.

3. *Differential Shift (Competitive Shift)* : $[y_i (y_i/y_i^p) - (Y_i^t/Y_i^p)]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan Keuntungan Kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.

Untuk lebih jelasnya, perhitungan analisis shift share Kabupaten Merangin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* Kabupaten Merangin Data PDRB atas dasar harga konstan 2010 tahun 2015-2019

No	Sub Sektor	Regional Share	Proportionality Shift	Differential Shift	Shift Share
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	407.244,21	2.642.652,40	2.176.180,97	5.226.077,57
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	89.248,67	1.105.108,60	1.068.306,52	2.262.663,79
3.	Perikanan	125.767,52	864.867,27	712.203,89	1.702.838,69
Jumlah		622.260,40	4.612.628,26	3.956.691,38	9.191.580,05
Persentase (%)		6,77	50,18	43	100

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel di atas dengan menggunakan Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa nilai *Regional Share* adalah sebesar Rp. 622.260,40 (6,77%) yang menunjukkan kontribusi faktor dari luar terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Merangin. Hal ini berarti bahwa kontribusi dan peranan pemerintah pusat dan kegiatan ekonomi daerah tetangga tidak begitu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Merangin. Sedangkan untuk *Proportionality Shift* yaitu mencapai Rp.4.612.628,26 (50,18%)

yang berarti bahwa struktur perekonomian Kabupaten Merangin cukup besar yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri. Dan untuk *Differential Shift* yaitu mencapai Rp.3.956.691,38 (43%) komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.

Metode *Shift Share* adalah salah satu tekni analisa dalam Ilmu Ekonomi Regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Dalam hal faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berasal dari luar daerah maupun dari dalam daerah bersangkutan sendiri. Faktor luar daerah dapat berasal dari perkembangan kegiatan ekonomi nasional maupun internasional yang dapat mempengaruhi karena terdapat hubungan ekonomi yang cukup erat dengan perekonomian nasional dan bahkan juga internasional. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam daerah biasanya timbul dari struktur perekonomian daerah serta potensi khusus yang dimiliki daerah bersangkutan (Sjafrizal, 2014 : 189).

Dari hasil perhitungan *Shift Share* Diperoleh nilai terbesar yakni *Proportionality Shift* yaitu mencapai Rp.4.612.628,26 (50,18%) yang komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.

Kabupaten Merangin merupakan pasar ataupun menjadi tempat dalam transaksi jual beli barang dan jasa baik yang berasal dari wilayah Kabupaten Merangin itu sendiri maupun barang dan jasa yang berasal dari Kabupaten lainnya dalam Propinsi Jambi. Dan hal ini merupakan nilai lebih bagi Kabupaten Merangin menjadi daerah yang memiliki Keuntungan Kompetitif. Serta unsur inilah yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Merangin oleh Kondisi Spesifik daerah yang bersifat Kompetitif.

4.3.2. Location Quotient (LQ)

Untuk mengetahui sub sektor pertanian yang menjadi sektor unggulan sebagai penunjang dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Merangin dengan menggunakan kajian analisis *Locations Quotient* (LQ) melalui pendekatan PDRB Kabupaten

Merangin atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha. Besaran LQ dapat digunakan sebagai indikator awal untuk melihat sektor ekonomi yang menjadi unggulan ataupun non unggulan. Konsep analisis LQ menyatakan bahwa Jika, Nilai LQ = 1 Maka tingkat keunggulan sub sektor i di suatu daerah adalah sama dengan sub sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi. Apabila nilai LQ > 1, maka sub sektor tersebut merupakan sub sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten. Sebaliknya apabila nilai LQ < 1, maka sub sektor tersebut bukan merupakan sub sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten.

Berdasarkan Analisis terhadap PDRB ADHK Kabupaten Merangin dan PDRB ADHK Provinsi Jambi selama periode 2005-2019 dapat teridentifikasi besaran LQ masing-masing sub sektor pertanian di Kabupaten Merangin tertera pada tabel dibawah ini

Tabel 2

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sub Pertanian di Sektor Pertanian Kabupaten Merangin Melalui pendekatan PDRB tahun 2015-2019

No.	Uraian	LQ					Rata-rata	Kesimpulan
		2015	2016	2017	2018	2019		
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	4,6	4,8	4,6	4,5	4,4	4,6	Unggulan 1 (Basis)
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,4	2,1	1,9	1,9	1,9	1,6	Unggulan 2 (Basis)
3.	Perikanan	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	Unggulan 3 (Basis)

Sumber : Data diolah , 2020

Berdasarkan hasil Analisis LQ pertahun analisis selama periode tahun 2015-2019 yang

ditampilkan pada tabel di atas diketahui bahwa dari ketiga sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Merangin terdiri dari sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dan sub sektor perikanan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Merangin karena memiliki nilai $LQ > 1$ dengan peringkat sebagai berikut : sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (Unggulan 1), sub sektor kehutanan dan penebangan kayu (Unggulan 2) dan sub sektor perikanan (unggulan 3).

Dengan demikian ketiga sub sektor ini terkategori sebagai sektor basis atau unggulan di Kabupaten Merangin. Dari Analisis di atas juga menunjukkan bahwa sektor ini lebih menonjol dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jambi dan sebagai petunjuk bahwa daerah Kabupaten Merangin surplus akan produk tersebut dan mampu untuk memenuhi kebutuhan luar daerah.

Sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian meliputi : hasil dari produksi tanaman pangan, tanaman hortikultura, buah-buahan, peternakan hewan besar, peternakan hewan kecil, peternakan unggas perburuan hewan dan tanaman serta termasuk jasa pertanian. Sub sektor kehutanan dan penebangan kayu meliputi : pengambilan dan pemanfaatan hasil hutan yang diizinkan dan sub sektor perikanan meliputi : perikanan darat (air tawar) baik yang dipelihara maupun yang hidup secara alami pada alam.

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Robinson Tarigan, 2012 : 79).

Sebagai *Leading sector* di dalam pembangunan ekonomi regional dinyatakan bahwa sektor andalan perekonomian adalah yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi, sektor andalan merupakan tulang punggung dan mesin penggerak perekonomian sehingga dapat disebut sebagai sektor pemimpin. Sektor ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah diwujudkan dalam bentuk penyediaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, dan menciptakan pelayanan yang baik terhadap masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta berperan didalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

Pertumbuhan Ekonomi Suatu daerah ditentukan oleh Keuntungan Kompetitif (*Competitive Advantage*) yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong Pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai Keuntungan Kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (*Multiplier Effect*) Kepada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008 : 87).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Merangin berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share* diperoleh nilai terbesar yakni *Proportionality Shift* yaitu mencapai Rp.4.612.628,26 (50,18%) yang berarti bahwa struktur perekonomian Kabupaten Merangin cukup besar yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri dari total komponen *Shift share*. Dengan demikian terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi dan menentukan potensi pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Merangin pada tahun 2015-2019 yaitu dipengaruhi dan ditentukan oleh komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri

Berdasarkan perhitungan LQ maka sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan unggulan di Kabupaten Merangin meliputi sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (unggulan 1), sub sektor kehutanan dan penebangan kayu (unggulan 2) dan sub sektor perikanan (unggulan 3). Ketiga sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Merangin memiliki nilai LQ > 1.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

- Penterjemah: Drs. Haris Munandar, MA; Puji A.L, SE.
- _____. 2007. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kesembilan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 2009. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto*.
- Dede, Moh. 2016. *Analisis Potensi Perekonomian Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Serta Pertambangan Dan Penggalian Di Pantura Jawa Barat*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 5. No.1, Januari – April 2016
- Irawan, Suparmoko, 2004. *Ekonomi Pembangunan*. BPFY. Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. 2006. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen: YKPN.
- Mosher, AT. 2006. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Terjemahan Krinandhi dan Bahrin Samad. CV Yasaguno. Jakarta.
- Mubyarto. 2010. *Ekonomi Pertanian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Puspita, Emy, dkk. 2019. *Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata di Provinsi Bali*. E – Journal Geografi UNNES, ISSN : 2549-3018 Vol 16 No. 2.
- Rizani, Ahmad. 2017. *Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kabupaten Jember*. e-Jurnal Ekonomi Penmbangunan UMM Vol 15, No 2 (2017) e-ISSN 2527 – 4029
- Sjafrizal. 2012. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketujuh*. PT Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta.
- Supangat. 2008. *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Infrensi dan Parametrik*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Surakhmad, 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Tambunan, T.T.H. 2010. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kelima*. Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Jakarta : Erlangga.
- Tumangkeng, Steva. 2018. *Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisinesi . Vol 18, No 01
- Widodo. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.